

Model Pendidikan Transformatif Dalam Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Islam Di Era Digital

Sifaul Khusnah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
sifaulkhusnah01@gmail.com

Annisa Nuril Faradisa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
nisafaraaa@gmail.com

Moh Padil

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
padil@pai.uin-malang.ac.id

Ni'matuz Zuhroh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
zuhroh@pips.uin-malang.ac.id

Abstract: This study examines the transformative education model in the reconstruction of Islamic education learning in the digital era. The main issue in this study is the continued dominance of conventional teaching methods, which are less capable of adapting to the development of digital technology and changes in student characteristics. This situation necessitates a renewal of learning approaches so that Islamic education remains relevant to the needs of the digital generation. This study aims to analyze the concept of transformative education and to explain the urgency of reconstructing Islamic education learning in the digital era. The method used is library research with a qualitative approach through the analysis of various books and relevant scholarly journal articles. The results of the study indicate that the transformative education model emphasizes critical reflection, active student participation, and changes in perspectives in understanding social and religious realities. The reconstruction of Islamic education learning also needs to be carried out through the utilization of digital technology, the development of dialogue and critical discussion methods, and the integration of interactive learning media to make the learning process more contextual and engaging. Furthermore, transformative education encourages students to develop critical thinking skills, digital literacy, and awareness of Islamic values in dealing with various information in the digital era. Thus, the implementation of the transformative education model can serve as a relevant approach in building Islamic education learning that is adaptive, participatory, and contextual.

Keywords: *Transformative Education, Learning Reconstruction, Islamic Education, Digital Era.*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji model pendidikan transformatif dalam rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Islam di era digital. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih dominannya metode pembelajaran konvensional yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital serta perubahan karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya pembaruan pendekatan pembelajaran agar Pendidikan Islam tetap relevan dengan kebutuhan generasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan transformatif serta menjelaskan urgensi rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Islam di era digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis berbagai buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan transformatif menekankan proses refleksi kritis, partisipasi aktif peserta didik, serta perubahan cara pandang dalam memahami realitas sosial dan keagamaan. Rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Islam juga perlu dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital, pengembangan metode dialog dan diskusi kritis, serta integrasi media pembelajaran interaktif agar proses belajar lebih kontekstual dan menarik. Selain itu, pendidikan transformatif mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kesadaran nilai-nilai keislaman dalam menghadapi berbagai informasi di era digital. Dengan demikian, penerapan model pendidikan transformatif dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam membangun pembelajaran Pendidikan Islam yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual.

Kata Kunci : *Pendidikan Transformatif, Rekonstruksi Pembelajaran, Pendidikan Islam, Era Digital.*

Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah cara individu memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi. Dalam konteks pendidikan, perubahan ini mendorong terjadinya transformasi dalam sistem pembelajaran, mulai dari metode, media, hingga paradigma pendidikan itu sendiri. Peserta didik di era digital tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan

memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi melalui internet dan media digital.

Kondisi tersebut menuntut adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu pendekatan yang relevan dalam menghadapi perubahan ini adalah model pendidikan transformatif. Model ini menekankan pentingnya proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik melalui refleksi kritis terhadap pengalaman belajar. Dalam konteks era digital, kemampuan berpikir kritis dan reflektif menjadi sangat penting, mengingat peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang sangat luas, kompleks, dan tidak selalu valid. Tanpa kemampuan tersebut, peserta didik berpotensi mengalami disorientasi nilai dalam memahami berbagai informasi yang beredar di media digital. (Rahmah et al., 2025)

Transformasi pendidikan semakin menguat dengan hadirnya era kecerdasan digital yang ditandai oleh pemanfaatan teknologi seperti artificial intelligence (AI), big data, machine learning, serta berbagai sistem otomatisasi dalam proses pembelajaran. Kehadiran teknologi ini mendorong perubahan paradigma pendidikan dari model tradisional yang bersifat satu arah menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan personal.

Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman belajar yang interaktif dan berbasis teknologi. (Manan & Faruqi, 2025)

Dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, perkembangan teknologi digital membuka ruang inovasi dalam pembelajaran melalui pemanfaatan platform e-learning, aplikasi pembelajaran interaktif, serta berbagai media digital yang dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Materi PAI yang sebelumnya disampaikan melalui metode konvensional kini dapat dikembangkan dalam bentuk multimedia, visualisasi interaktif, serta konten digital yang lebih menarik dan kontekstual. Selain itu, konektivitas global memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber keilmuan Islam dari berbagai belahan dunia (Widodo & Hadi, 2026).

Namun di sisi lain, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu tantangan utama adalah maraknya penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, hoaks, serta konten keagamaan yang cenderung ekstrem dan tidak moderat. Kondisi ini dapat memengaruhi cara berpikir peserta didik dalam memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis dalam menyaring informasi (Annisa' et al., 2025)

Selain itu, perubahan karakteristik peserta didik di era digital juga menjadi faktor penting yang mendorong perlunya rekonstruksi pembelajaran. Generasi digital cenderung memiliki gaya belajar yang cepat, visual, interaktif, serta lebih menyukai pembelajaran yang berbasis pengalaman. Hal ini menyebabkan pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis teknologi.

Dalam konteks ini, rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Islam menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Rekonstruksi tidak hanya mencakup perubahan metode pembelajaran, tetapi juga perubahan paradigma pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara nilai-nilai keislaman, perkembangan ilmu pengetahuan, serta pemanfaatan teknologi digital secara seimbang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam harus tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan moral peserta didik, sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Secara filosofis, konsep rekonstruksi pendidikan dapat dikaji melalui perspektif rekonstruksionisme yang dikembangkan oleh Theodore Brameld. Aliran ini menekankan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang lebih baik melalui proses perubahan sosial. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis dan membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan

rekonstruksionisme menjadi relevan karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial yang terus berkembang (Nevira et al., 2024)

Lebih lanjut, dalam perspektif sosiologi pendidikan, perubahan dalam sistem pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai institusi sosial yang memiliki peran dalam mentransmisikan nilai, norma, dan budaya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi, termasuk dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana reproduksi sosial, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu membentuk individu yang kritis, adaptif, dan berkarakter.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Penelitian yang dilakukan oleh Suyadi menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan partisipasi peserta didik serta memperluas akses terhadap sumber belajar keislaman. Sementara itu, Abuddin Nata menekankan pentingnya pembaruan paradigma pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman (Nata, 2020). Selain itu, Muhaimin juga menyoroti pentingnya pengembangan model pembelajaran yang mampu membentuk peserta didik yang kritis dan reflektif dalam menghadapi perubahan zaman.

Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas model pendidikan transformatif dalam rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Islam di era digital masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas aspek teknologi atau metode pembelajaran secara terpisah, tanpa mengintegrasikannya dalam kerangka pendidikan transformatif secara komprehensif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji bagaimana model pendidikan transformatif dapat diimplementasikan dalam rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Model ini diharapkan mampu menjadi solusi dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis, karakter

religius, serta kemampuan adaptif peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis konseptual dan pemikiran teoritis mengenai model pendidikan transformatif dalam rekonstruksi pembelajaran pendidikan islam di era digital. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal akademik, buku referensi, prosiding, serta artikel ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dan relevan dengan topik penelitian, khususnya yang berkaitan dengan model pendidikan transformative, rekonstruksi pembelajaran pendidikan islam dan pendidikan era digital. (Abdussamad, 2021)

Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara deskriptif-analitis, dengan penekanan pada pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep inti yang dibahas. Fokus utama dalam analisis ini mencakup tiga aspek: (1) identifikasi konsep model pendidikan transformatif dalam perspektif teori pendidikan. (2) analisis terhadap urgensi rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digita; serta (3) telaah kritis mengenai implementasi model pendidikan transformatif dalam rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Islam di era digital. (J, 2018)

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama sesuai dengan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data (pemilahan dan penyaringan informasi yang relevan), penyajian data (penataan informasi secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis), serta penarikan kesimpulan (inferensi yang dibuat berdasarkan sintesis data yang telah disajikan). Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan dan mengintegrasikan berbagai pandangan dari sumber ilmiah yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan objektif. Pendekatan ini membantu menghindari bias interpretasi dan memperkuat keandalan hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang

bermakna dalam pengembangan kajian pendidikan Islam di tengah tantangan globalisasi digital. (Sugiyono, 2018)

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Model Pendidikan Transformatif dalam Perspektif Pendidikan di Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian, model pendidikan transformatif menekankan perubahan cara berpikir peserta didik melalui proses refleksi kritis terhadap pengalaman belajar. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks pendidikan modern, model ini menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Beberapa perencanaan utama pendidikan transformatif antara lain sebagai berikut:

a. Pembelajaran berbasis refleksi kritis

Pendidikan transformatif menekankan pentingnya refleksi kritis dalam proses belajar. Peserta didik diajak untuk menganalisis pengalaman dan informasi yang mereka peroleh sehingga mampu memahami makna yang lebih mendalam dari materi yang dipelajari.

b. Partisipasi aktif peserta didik

Dalam model ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif dalam diskusi, dialog, serta proses pemecahan masalah.

c. Transformasi cara pandang peserta didik

Tujuan utama pendidikan transformatif adalah mendorong perubahan perspektif peserta didik sehingga mereka mampu melihat suatu persoalan secara lebih luas dan kritis. (Irawan & Fathur Rohman, 2025)

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi dan belajar. Akses informasi yang luas melalui internet membuat peserta didik memiliki berbagai sumber pengetahuan di luar ruang kelas. Kondisi ini menuntut adanya transformasi digital dalam pendidikan Islam terlihat dari integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar, pengembangan konten dakwah digital, serta akses

terbuka terhadap literatur keislaman melalui platform daring. Lembaga pendidikan Islam kini mengadopsi model pembelajaran hybri (tatap muka dan daring), penggunaan Learning Management System (LMS), dan pemanfaatan media sosial untuk penyebaran nilai-nilai keislaman (Alhaddad & Rahmatullah, 2026). Perubahan ini menuntut redefinisi kurikulum, metodologi pengajaran, serta kompetensi guru dan murid dalam menyikapi informasi yang berlimpah namun tidak selalu valid. Transformasi ini juga menantang otoritas ilmiah dan ulama tradisional dalam membimbing umat di tengah arus informasi yang begitu cepat dan luas. Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan Islam, yang meliputi berbagai aspek penting.

Implementasi Perencanaan Model Pendidikan Transformatif Dalam Rekonstruks Pembelajaran Pendidikan Islam Di Era Digital

Penerapan model pendidikan transformatif dalam pembelajaran Pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif dan refleksi kritis peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Beberapa bentuk implementasi model pendidikan transformatif dalam pembelajaran Pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:

a. Pembelajaran berbasis dialog dan diskusi kritis

Metode dialog dan diskusi merupakan salah satu pendekatan penting dalam model pendidikan Islam transformatif karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah yang berpusat pada guru, tetapi berkembang menjadi proses interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pemaknaan bersama terhadap materi keagamaan. Melalui dialog, peserta didik dapat mengemukakan pandangan, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap persoalan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer. Proses ini membantu peserta didik memahami ajaran agama secara lebih reflektif dan kontekstual sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan tantangan zaman, terutama dalam konteks era digital

yang menuntut keterbukaan pemikiran dan kemampuan berpikir kritis.(Afriyanto & Anandari, 2024)

Selain itu, penerapan metode dialog dan diskusi juga mendorong terbentuknya kemampuan analitis peserta didik dalam menelaah berbagai persoalan keagamaan secara lebih mendalam. Dalam diskusi kelas, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga dilibatkan dalam proses analisis terhadap berbagai sudut pandang yang muncul. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, argumentatif, serta keterampilan menyampaikan pendapat secara rasional. Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan tersebut sangat penting karena membantu peserta didik memahami ajaran agama tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dengan mempertimbangkan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.(Puspita & Hidayah, 2025)

Lebih lanjut, metode dialog dan diskusi juga berperan dalam membangun kesadaran intelektual dan spiritual peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam transformatif. Melalui proses pertukaran pendapat yang terbuka, peserta didik belajar menghargai perbedaan pandangan sekaligus mengembangkan sikap toleran dalam memahami berbagai interpretasi keagamaan. Dalam konteks rekonstruksi pembelajaran pendidikan Islam di era digital, dialog menjadi sarana penting untuk menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Dengan demikian, metode dialog dan diskusi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga membantu membentuk karakter religius yang kritis, moderat, dan adaptif terhadap perubahan zaman.(Hakim et al., 2025)

b. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran

Penggunaan media digital seperti platform e-learning, video pembelajaran, serta aplikasi pembelajaran interaktif menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan Islam di era digital, pemanfaatan teknologi pembelajaran tidak hanya

berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Melalui platform e-learning, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran secara fleksibel, berdiskusi dengan guru maupun teman sebaya, serta memperoleh sumber belajar yang lebih beragam. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami materi yang disampaikan. (Suratin & Munawarsyah, 2025)

Selain itu, penggunaan video pembelajaran juga terbukti mampu meningkatkan minat belajar peserta didik karena penyampaian materi menjadi lebih visual, kontekstual, dan mudah dipahami. Media video dapat membantu menjelaskan konsep-konsep yang abstrak melalui ilustrasi, animasi, maupun contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan secara verbal dari guru, tetapi juga memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai materi yang dipelajari. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran berbasis digital dapat meningkatkan motivasi belajar serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, karena siswa lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan secara audiovisual (Effendy & Adriana, 2025)

Lebih lanjut, pemanfaatan aplikasi pembelajaran interaktif juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar. Berbagai fitur seperti kuis interaktif, forum diskusi, serta tugas berbasis proyek memungkinkan siswa untuk berlatih berpikir kritis dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Dalam konteks rekonstruksi pembelajaran pendidikan Islam di era digital, penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif dapat membantu menciptakan proses belajar yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, integrasi media digital dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. (Hastuti & Hartono, 2024)

c. Pembelajaran berbasis proyek

Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkaji berbagai permasalahan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman serta mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Salah satu strategi penting dalam rekonstruksi ini adalah penerapan project-based learning dan teaching factory. Kedua metode tersebut memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, merancang produk, hingga memasarkan hasil karya mereka sendiri (Sofiana et al., 2024) Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori kewirausahaan, tetapi juga belajar mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, misalnya membuat produk halal dan memasarkan lewat platform digital. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan problem solving dan kreativitas siswa. Lebih jauh, teaching factory memperkuat koneksi antara sekolah dengan dunia usaha lokal, membuat kurikulum lebih adaptif terhadap kebutuhan industri sekitar.(Anwar, 2026)

Selain itu penguatan materi entrepreneurship menjadi ciri khas penting rekonstruksi ini. Sekolah tidak hanya mengajarkan prinsip bisnis secara umum, tetapi mengintegrasikan nilai religius dan kearifan lokal seperti produk halal dan etika bisnis Islami. Menurut survei penguatan kompetensi kewirausahaan sejak sekolah terbukti meningkatkan motivasi siswa untuk berwirausaha. Pendekatan ini memberi identitas khas bagi lulusan supaya kompeten secara teknis, memahami bisnis digital, sekaligus menjunjung nilai religius. Integrasi materi digital marketing juga penting agar siswa mampu bersaing di pasar modern berbasis teknologi. (Harianton & Khoiriyah, 2026)

Peran guru dalam rekonstruksi ini menjadi sangat sentral. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga mentor dan fasilitator yang membimbing siswa menghubungkan teori dengan praktik. Pelatihan guru mengenai metode active learning, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan media digital dilakukan agar materi tidak lagi monoton dan teoritis. Dengan pendekatan kontekstual, guru membantu siswa melihat relevansi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan peluang usaha lokal. Hal ini juga meningkatkan antusiasme siswa dan memupuk rasa percaya diri mereka dalam mencoba inovasi baru.

Beberapa literatur menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi karena pembelajaran sekarang bersifat aplikatif dan langsung terhubung dengan realita dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ansyah, (2023) bahwa project-based learning mampu meningkatkan minat belajar, kreativitas, dan keterampilan kolaborasi. Selain itu, siswa juga mengembangkan soft skills seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerjasama tim yang dibutuhkan di dunia kerja modern. Guru mencatat adanya perubahan sikap siswa yang lebih proaktif, terbuka dengan tantangan, dan mampu berpikir kritis saat menyelesaikan tugas-tugas berbasis proyek.

Hasil Implementasi Model Pendidikan Transformatif dalam Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Islam Di Era Digital

Hasil implementasi model pendidikan transformatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dan sistematis pada berbagai dimensi perkembangan peserta didik, khususnya pada aspek kognitif, afektif, dan sosial. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis alternatif, tetapi juga sebagai kerangka rekonstruksi pembelajaran yang menggeser paradigma dari pembelajaran konvensional yang bersifat teacher-centered menuju pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Dalam konteks era digital, model pendidikan transformatif mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, sehingga mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga substansi ajaran Islam. Dengan demikian, implementasi model ini tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada transformasi cara berpikir dan bersikap peserta didik secara menyeluruh.

Pada aspek kognitif, implementasi model pendidikan transformatif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis peserta didik. Proses pembelajaran yang dirancang melalui dialog kritis, problem-based learning, serta integrasi isu-isu kontemporer dalam materi PAI mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengkontekstualisasikannya dalam realitas kehidupan sosial yang dinamis. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa

rekonstruksi pembelajaran melalui model transformatif berhasil menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penguasaan materi menuju pengembangan *higher order thinking skills*, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas era digital. (Hirzulloh & Annadhif, 2024)

Pada aspek afektif, model pendidikan transformatif berkontribusi secara nyata dalam membentuk kesadaran religius dan karakter moral peserta didik. Melalui proses refleksi diri, internalisasi nilai, serta pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman hidup, peserta didik mengalami proses pendalaman makna ajaran Islam secara personal. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, pembelajaran yang bersifat kontekstual dan humanistik turut memperkuat dimensi emosional dan spiritual peserta didik, sehingga mereka memiliki orientasi hidup yang lebih jelas dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, rekonstruksi pembelajaran PAI melalui pendekatan transformatif terbukti efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara seimbang.

Pada aspek sosial, peserta didik menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun komunikasi yang efektif. Implementasi pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama, menghargai keberagaman perspektif, serta mengembangkan empati terhadap sesama. Lingkungan pembelajaran yang dialogis dan inklusif mendorong terbentuknya budaya saling menghargai dan keterbukaan dalam bertukar gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa model pendidikan transformatif tidak hanya berorientasi pada pengembangan individu, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kolektif sebagai bagian dari masyarakat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi subjek belajar, tetapi juga aktor sosial yang mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, integrasi teknologi digital dalam model pendidikan transformatif memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan platform digital, media interaktif, serta sumber belajar berbasis internet memungkinkan peserta didik untuk

mengakses informasi secara lebih luas dan fleksibel. Pembelajaran menjadi lebih menarik, variatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital yang cenderung visual, interaktif, dan cepat dalam mengakses informasi. Namun demikian, proses ini juga menghadirkan tantangan serius, seperti rendahnya kompetensi digital sebagian pendidik, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta potensi penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid atau bersifat radikal di ruang digital. Oleh karena itu, rekonstruksi pembelajaran PAI di era digital perlu diiringi dengan penguatan literasi digital dan literasi keagamaan yang kritis agar peserta didik mampu memfilter informasi secara bijak dan bertanggung jawab. (Zahrah et al., 2025)

Dari perspektif sosiologi pendidikan, implementasi model pendidikan transformatif ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai agen perubahan sosial. Melalui pembelajaran yang bersifat kritis dan reflektif, peserta didik didorong untuk tidak hanya memahami realitas sosial, tetapi juga memiliki kesadaran untuk berperan aktif dalam memperbaikinya. Model ini membentuk peserta didik sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses reproduksi pengetahuan semata, melainkan sebagai sarana pemberdayaan yang mampu melahirkan generasi yang transformatif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, hasil implementasi model pendidikan transformatif dalam rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Islam di era digital menegaskan pentingnya pendekatan yang integratif, partisipatif, dan berbasis nilai. Model ini menggabungkan strategi dialog kritis, refleksi, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi digital dalam satu kerangka pedagogis yang utuh. Rekonstruksi pembelajaran yang dihasilkan tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, kesadaran kritis, serta kemampuan adaptif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, model pendidikan transformatif dapat dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan efektif dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang kontekstual, humanis, dan berorientasi masa depan. (Latifah & Cahyadi, 2026)

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan transformatif memiliki peran yang signifikan dalam merekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Model ini menekankan perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru menuju pendekatan yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam tahap perencanaan, pendidikan transformatif dirancang melalui penguatan refleksi kritis, partisipasi aktif peserta didik, serta transformasi cara pandang dalam memahami ajaran Islam secara lebih luas dan kontekstual. Perencanaan ini menjadi dasar penting dalam membangun pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis dan nilai-nilai keislaman yang aplikatif.

Pada tahap implementasi, model pendidikan transformatif diwujudkan melalui berbagai strategi seperti dialog dan diskusi kritis, pemanfaatan teknologi digital, serta pembelajaran berbasis proyek. Strategi tersebut terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital, sekaligus memperkuat integrasi antara nilai-nilai keislaman dan perkembangan teknologi.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa model pendidikan transformatif memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan sosial. Peserta didik mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, memiliki kesadaran religius dan moral yang lebih baik, serta menunjukkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi yang lebih efektif. Selain itu, integrasi teknologi digital juga meningkatkan motivasi belajar, meskipun masih dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan kompetensi digital dan potensi informasi yang tidak valid.

Dengan demikian, model pendidikan transformatif dapat dipandang sebagai pendekatan yang efektif dan relevan dalam rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Islam di era digital. Model ini tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi

juga membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, kritis, adaptif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). *Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif*. Media Press.
- Afriyanto, D., & Anandari, A. ayomi. (2024). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madani Era Modern Melalui Pendekatan Ontologis Al-Qur'an. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6).
- Alhaddad, F., & Rahmatullah, A. (2026). Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam Di Era Digital: Integrasi Nilai Spiritual Dan Literasi Teknologi. *As-Sulthan Journal Of Education*, 03(01), 652–659.
- Annisa', T. N., Arifin, M., Darina, A. N., Yakin, A., & Mannan, A. F. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Melalui Keterampilan Untuk Menanggulangi Darurat Keterampilan. *Paradigma: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, 11(2), 70–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.64540/bxzbhc97>
- Anwar, A. (2026). Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Agama Islam Integratif-Transformatif Dalam Merespons Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 2437–2443.
- Effendy, M. H., & Adriana, I. (2025). Rekonstruksi Pembelajaran Di Era Soceity 5.0. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 649–664.
- Hakim, F., W, D. M. A. P., & Bukhori, M. I. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pai Di Ruang Digital: Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Generasi Digital. *An-Nadwah: Journal Research On Islamic Education*, 1(01), 50–64.
- Harianton, M., & Khoiriyah. (2026). Rekonstruksi Pembelajaran Berbasis Deep Learning Dalam Pendidikan Islam: Analisis Hadis 'Naddarallahu Imra'an Dan Pemikiran Michael Fullan. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1989–1996.
- Hastuti, & Hartono, N. (2024). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Technoscience: Optimalisasi Kecerdasan Buatan Untuk Pembelajaran Inovatif. *Kaunia: Integration And Interconnection Islam And Science Journal*, 20(2), 73–86.
- Hirzulloh, M. F., & Annadhif, T. A. (2024). Islamic Education in the Era of Industrial Revolution 4.0 and the Utilization of Digital Technology in the Teaching and Learning Process. *Jurnal Iqra' Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 409–437.

- Irawan, E. F., & Fathur Rohman. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Iqro: Journal Of Islamic Education*, 8(1), 164–184.
- J, M. L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosda Karya.
- Latifah, A. N., & Cahyadi, A. (2026). Transformasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Integrasi Teknologi dalam Desain Pembelajaran. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 2(4), 54–65.
- Manan, A., & Faruqi, A. (2025). Rekonstruksi Struktur Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 19(2), 240–252.
- Nevira, A. J., Nasution, M. Z., Sa'adah, N., & Sari, H. P. (2024). Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam: Menghadapi Tantangan Akses Informasi Di Era Digital:(Reconstructionism In Islamic Education: Facing The Challenges Of Information Access In The Digital Era). *Raqib: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 144–157.
- Puspita, N. I. T. Y., & Hidayah, U. (2025). Revitalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membangun Identitas Keislaman Siswa Pada Era Digital Di Mts Tarbiyatul Ihsan Probolinggo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1375–1388.
- Rahmah, E. F., Syam, I., Maulani, D. F., & Azis, A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Epistemologi Ilmu. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(1), 167–176.
- Sofiana, N., Andriyani, S., Shofiyuddin, M., Mubarak, H., & Candraloka, O. R. (2024). The Implementation Of Differentiated Learning In Elt: Indonesian Teachers' Readiness. *Forum For Linguistic Studies*, 6(1).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suratin, S. I., & Munawarsyah, M. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta Sebagai Kerangka Epistemik Untuk Membangun Ekosistem Pembelajaran Mendalam Di Lembaga Pendidikan Kontemporer. *Journal Of Deep Learning*, 1(2), 279–286.
- Widodo, D. adhi, & Hadi, S. (2026). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Kecerdasan Digital: Analisis Konseptual Pendekatan, Konten, Dan Peran Guru. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–10.
- Zahrah, A., Hanifah, A. S., Adiyas, A., & Azis, A. (2025). Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi : Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam

AL-MUNAWWARAH : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN : 2088-8503

E-ISSN : 2621-8046

Available online at <https://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah>

Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

DOI : <https://doi.org/10.35964/munawwarah.v18i1.543>

Universitas Singaperbangsa Karawang , Indonesia. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 119–131.